
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VII B SMPN 1 SEBERIDA TAHUN PELAJARAN 2019/2020 MELALUI MODEL *NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT)* PADA MATERI POKOK CERITA FANTASI

Syahna

SMP Negeri 1 Seberida, Indragiri Hulu, Riau, Indonesia

e-mail: syahnasmpn1sbd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa siswa kelas VII B melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*.

Subyek yang dikenai tindakan adalah seluruh siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seberida Kabupaten Indragiri Hulu sebanyak 32 siswa. Data penelitian diperoleh dari data hasil observasi dan test. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan rumus prosentase dan tabel untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan setelah diberi tindakan. Hasil yang diperoleh dari tes awal penelitian diperoleh data sebesar 46,43% siswa pada KD Pengetahuan dan 53,57% siswa pada KD Keterampilan yang memenuhi standart ketuntasan belajar. Rendahnya nilai yang diperoleh siswa tersebut kemungkinan dikarenakan tidak tepatnya guru memilih model pembelajaran pada pokok materi tersebut. Untuk mengatasi hal ini, dilaksanakan tindakan pembelajaran Bahasa dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*. Tindakan dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan tiap siklusnya terdiri dari beberapa tahap yaitu: a) perencanaan tindakan, b) pelaksanaan tindakan, c) observasi dan evaluasi d) refleksi. Adapun instrument yang digunakan adalah panduan observasi, dan soal-soal test.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan (1) hasil observasi aktifitas guru pada siklus 1 dengan prosentase sebesar 75% dengan kategori baik, dan data siklus 2 sebesar 87% dengan kategori Sangat baik. Sehingga didapatkan data peningkatan aktifitas guru sebesar 12% (2) hasil observasi siswa pada pertemuan 1 siklus 1 diperoleh rata-rata aktifitas siswa sebesar 73% dengan kategori baik dan pada pertemuan 2 siklus 1 diperoleh nilai rata-rata aktifitas siswa sebesar 91% dengan kategori Sangat Baik, sehingga peningkatan teejadi 14%. (3) hasil belajar siswa meningkat, dari hasil analisis test akhir tindakan siklus 1 diperoleh nilai rata-rata kelas siswa sebesar 78 dan siklus 2 dengan rata-rata 83 pada KD Pengetahuan dan KD Ketrampilan pada siklus. 1 dari 81 naik menjadi 85 dari data diatas diperoleh peningkatan rata-rata nilai siswa dengan sebanyak 24 siswa telah mencapai standar nilai ketuntasan belajar Dan dilihat dari ketuntasan dari 71,43% pada siklus.1 naik menjadi 85,71% pada siklus 2 untuk KD Pengetahuan sedangkan untuk KD Ketrampilan dari 75% pada siklus 1 menjadi 89,29% karena itu dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seberida Kabupaten Indragiri Hulu tahun pelajaran 2019/2020.

Kata kunci: Model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*, Keterampilan berbicara, Hasil belajar Bahasa Indonesia, Cerita Fantasi.

Abstract

This study aims to improve the language learning outcomes of Class VII B students through the application of the *Numbered Heads Together (NHT)* learning model.

The subjects subjected to the action were all students of class VII B, SMP Negeri 1 Seberida, Indragiri Hulu Regency, as many as 32 students. The research data were obtained from observation and test data. Data analysis was carried out qualitatively and quantitatively using percentage formulas and tables to describe the improvement in student learning outcomes before and after being given an action. The results obtained from the initial test of the study obtained data of 46.43% of students in KD Knowledge and 53.57% of students in KD Skills that meet the mastery learning standards. The low score obtained by these students is probably due to the inaccuracy of the teacher choosing a learning model on the subject matter. To overcome this, language learning measures are implemented by applying the *Numbered Heads Together (NHT)* learning model. The action is carried

out as much as 2 cycles with each cycle consisting of several stages, namely: a) action planning, b) action implementation, c) observation and evaluation d) reflection. The instrument used was an observation guide, and test questions.

Based on the research results obtained (1) the observation of teacher activity in cycle 1 with a percentage of 75% with a good category, and cycle 2 data of 87% with a very good category. at meeting 1 cycle 1 obtained an average of 73% student activity with a good category and at meeting 2 cycle 1 obtained an average value of student activity of 91% with the category Very Good, so that the increase occurred to 14%. (3) student learning outcomes increase, from the results of the final test analysis of the cycle 1 action obtained an average grade of students of 78 and cycle 2 with an average of 83 in the KD Knowledge and KD Skills in the cycle. 1 from 81 rose to 85 from the above data obtained an increase in the average value of students with as many as 24 students have reached the standard of mastery learning and seen from completeness of 71.43% in cycle 1 rose to 85.71% in cycle 2 for BC Knowledge while for KD Skills from 75% in cycle 1 to 89.29% because it can be concluded that by applying the Numbered Heads Together (NHT) learning model can improve language learning outcomes for students of class VII B of SMP Negeri 1 Seberida in Indragiri Hulu in 2019 / 2020

Keywords : Numbered Heads Together (NHT) learning model, speaking skills, Indonesian learning outcomes, Fantasy Stories.

PENDAHULUAN

Di sekolah, bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib di ikuti para siswa, dengan materi pokok meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu membaca, berbicara, mendengarkan dan menulis, yang dikembangkan secara terpadu. Setiap pembelajaran, siswa diperlukan sebagai subyek utama dan guru berperan sebagai fasilitator. Dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara, diharapkan siswa mampu memahami dan dapat mengungkapkan informasi, pikiran dan perasaannya, sehingga terjadi interaksi yang aktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru. Setiap siswa dituntut untuk mampu berbicara secara aktif dan terlihat langsung dalam proses pembelajaran. Namun kenyataannya, sulit sekali meningkatkan keaktifan siswa berbicara.

Aktifitas siswa dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia selama kegiatan pembelajaran, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti minimnya penguasaan kosa kata, malu untuk mengemukakan pendapat, adanya rasa takut salah, adanya pengaruh bahasa ibu yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, atau kurang tepatnya guru dalam menentukan metoda pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mencoba untuk mengkaji upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa berbicara menggunakan bahasa Indonesia selama kegiatan belajar mengajar (KBM). Sejatinya, belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi sehingga terjadi interaksi. Demikian juga belajar bahasa Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia secara baik dan benar.

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar akan terlihat dari tercapainya target kurikulum yang telah ditentukan. Tercapainya target kurikulum bisa dilihat dari evaluasi yang diberikan kepada siswa. Apabila evaluasi bisa diselesaikan siswa dengan baik, berarti target kurikulum tercapai. Dengan kata lain guru dikatakan berhasil bila pembelajaran yang diberikan bisa dikuasai anak. Tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan atau memberi tanggapan. Keberhasilan siswa juga dilihat melalui nilai yang diperoleh.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, komunikasi dan interaksi siswa dengan siswa, kerap kali terganggu karena rendahnya aktifitas siswa dalam berbicara sehingga rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia. Salah satu faktor yang diduga sebagai penyebab terjadinya hal tersebut di atas adalah kurang tepatnya pendekatan yang diterapkan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Untuk menumbuhkan minat dan aktivitas siswa dalam dalam kegiatan belajar mengajar, peneliti termotivasi untuk melaksanakan suatu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan terkait rendahnya kemampuan berbicara siswa, dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII B SMPN 1 Seberida Tahun Pelajaran 2019/2020 Melalui Model *Numbered Heads Together (NHT)* pada Materi Pokok Cerita Fantasi”

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan mengajar guru dalam penerapan Model *Numbered Heads Together (NHT)* di kelas Kelas VII B SMPN 1 Seberida.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar siswa dalam penerapan Model *Numbered Heads Together (NHT)* di kelas Kelas VII B SMPN 1 Seberida.
3. Untuk mengetahui hambatan atau kendala dalam menyajikan materi pelajaran Cerita Fantasi
4. Mendapatkan suatu cara atau metode yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa terhadap materi pembelajaran tentang Puisi Rakyat
5. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam penerapan Model *Numbered Heads Together (NHT)* di kelas Kelas VII B SMPN 1 Seberida.
6. Untuk menerapkan pengetahuan yang bersifat teoritis yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang hasilnya bisa dimanfaatkan untuk kepentingan perbaikan proses pembelajaran di kelas guna memperbaiki mutu.

Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli bahasa telah mendefinisikan pengertian berbicara, diantaranya sebagai berikut.

Burhan Nurgiyantoro (2001:276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.

Selanjutnya berbicara menurut Mulgrave (dalam Tarigan, 2008:16) merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah ia bersikap tenang atau dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Oleh karena itu, kemampuan berbahasa lisan merupakan dasar utama dari pengajaran bahasa karena kemampuan berbahasa lisan (1) merupakan mode ekspresi yang sering digunakan, (2) merupakan bentuk kemampuan pertama yang biasanya dipelajari anak-anak, (3) merupakan tipe kemampuan berbahasa yang paling umum dipakai.

Model *Numbered Heads Together (NHT)*

Number Head Together adalah suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2006). *NHT* pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk (1993). Model pembelajaran *NHT* menekankan siswa untuk saling bekerja sama dalam kelompok sehingga masing-masing anggota kelompok paham dengan hasil kerja kelompoknya dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja tersebut, sehingga dengan sendirinya siswa merasa dirinya harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa akan merasa termotivasi untuk belajar sehingga aktivitas belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim (2000: 29) menjadi enam langkah sebagai berikut :

1. *Persiapan*

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*.

2. *Pembentukan kelompok*

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda.

3. *Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan*

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

4. *Diskusi masalah*

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.

5. *Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban*

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

6. *Memberi kesimpulan*

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Menurut Hamalik (2004: 31) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan

Hasil belajar merupakan pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Menurut "Susanto (2013: 5) perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari belajar".

Cerita Fantasi

Teks cerita fantasi adalah bahan tertulis yang berbentuk karangan atau tulisan untuk menuturkan, menggambarkan, atau membayangkan berbagai perbuatan, pengalaman, dan kejadian berupa angan-angan, khayalan, imajinasi, atau rekaan belaka.

Teks cerita fantasi ini merupakan jenis teks yang nyaris/hampir serupa dengan teks narasi itusecara keseluruhan, terutama apabila ditengok dari struktur atau juga ciri-cirinya. Jadi, pengertian cerita fantasi bisa/dapat dijelaskan ialah sebagai sebuah kisah atau juga cerita karangan dengan alur yang normal, namun sifatnya itu imajinatif. Yang membedakannya dengan teks narasi secara umum ialah pada alur, unsur, dan juga struktur cerita yang digunakan, yang sifatnya itu terkesan dilebih-lebihkan.

Ciri-ciri yang membedakan cerita fantasi dengan narasi pada umumnya. diantaranya sebagai berikut :

1. Ide ceritanya terbuka.

Pengertian dari terbukanya ide cerita di dalam cerita fiksi ialah bahwa pengertian ide di dalam teks cerita fantasi ini nyaris tidak memiliki batas kenyataan(realita), sehingga penulis atau pengarang itu bisa/dapat mengembangkannya itu dengan sesuka hati.

2. Keanehan, misteri, serta peristiwa/kejadian ajaib banyak ditemukan.
Pengertian dari ciri ini maksudnya ialah unsur-unsur di dalam cerita fantasi yang tidak bisa/dapat dinalar atau dilogika.
3. Latar cerita yang menembus ruang serta waktu.
Maksudnya ialah ruang (tempat) serta waktu yang jauh melebihi dari batasan realita yang berlaku.
4. Tokoh atau karakternya unik.

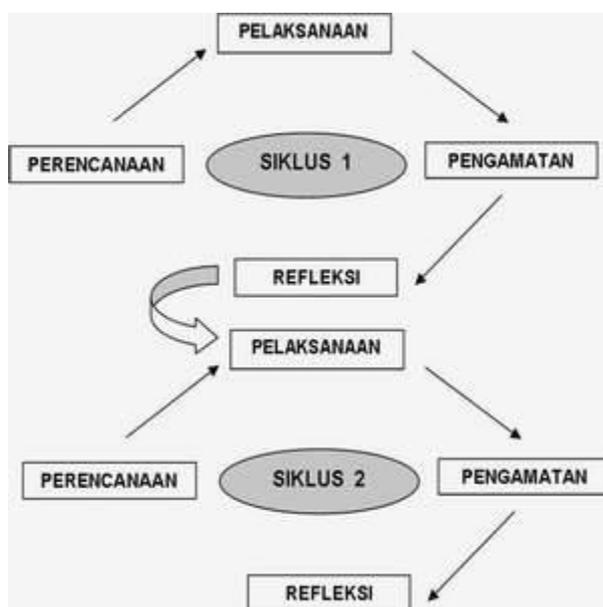
Disebabkan karna pengertian cerita fiksi yang menekankan kebebasan imajinasi penulisnya, maka tokoh atau juga karakter yang muncul di dalam cerita bisa/dapat jadi sangat unik atau juga bahkan tidak mungkin bisa/dapat ditemukan di kehidupan sehari-hari kita.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus atau lebih. Waktu yang digunakan untuk setiap siklus adalah 6 jam pelajaran atau 2 kali pertemuan.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Seberida kabupaten Indragiri Hulu. SMP Negeri 1 Seberida. Dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII B Tahun Pelajaran 2019/2020 berjumlah 32 orang siswa terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan dan peneliti sendiri sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan pada semester 1 tahun pelajaran 2019/2020, yaitu mulai perencanaan hingga pelaksanaan penelitian dari bulan Agustus 2019 sampai dengan Oktober 2019.

Desain penelitian tindakan model siklus menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart dengan tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, serta refleksi untuk setiap siklus. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa siklus yang ditampilkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Siklus menurut Kemmis dan Taggart

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi.

Metode Observasi

Metode Observasi adalah metode yang dilakukan untuk melihat, mengamati dan mencatat perilaku siswa dan guru pada saat pembelajaran. Dalam melaksanakan observasi kegiatan proses pembelajaran tetap berlangsung dengan dibantu seorang *observer*, yang bertugas mengamati aktivitas belajar siswa yang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang telah disediakan.

a. Indikator Keaktifan Belajar

Lembar aktivitas belajar siswa digunakan untuk memantau aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran. Didalam lembar aktivitas belajar siswa terdapat dua jenis aktivitas yang dinilai yakni aktivitas belajar siswa yang positif dan aktivitas belajar siswa yang negatif. Lembar aktivitas belajar siswa diisi oleh dua orang observer yang memantau pelaksanaan penelitian.

Tabel 1. Indikator keaktifan belajar siswa

| NO | INDIKATOR | KRITERIA | | | |
|-----|--|----------|---|---|---|
| | | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 1. | Memperhatikan penjelasan guru | | | | |
| 2. | Mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat | | | | |
| 3. | Bertanya pada guru tentang materi yang belum jelas | | | | |
| 4. | Menjawab pertanyaan guru | | | | |
| 5. | Mendengarkan penjelasan guru | | | | |
| 6. | Mengisi/mencatat LKS yang telah disediakan | | | | |
| 7. | Mengerjakan soal yang diberikan oleh guru | | | | |
| 8. | Membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang | | | | |
| 9. | Berdiskusi dengan teman sekelompok | | | | |
| 10. | Memberikan pendapat atas masalah dan solusinya kepada teman sekelompok | | | | |
| 11. | Saling membantu dan menyelesaikan masalah | | | | |
| 12. | Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain | | | | |
| 13. | Berseemangat dalam mengikuti diskusi | | | | |
| 14. | Berseemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) | | | | |
| 15. | Mendengarkan presentasi dari teman sekelompok | | | | |

Masing-masing aspek yang akan diamati dengan menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan empat jawaban alternative sebagai penilaian yaitu: 4 = Sangat Baik, 3 = Baik, 2 = Tidak Baik, dan 1 = Sangat Tidak Baik.

$$\text{Skor Keaktifan Siswa} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Dalam pengumpulan data yang diperoleh melalui pengamatan (kualitatif), yaitu menentukan kriteria penilaian tentang keaktifan siswa, maka data kualitatif ini diubah menjadi data kuantitatif dengan mengelompokkan atas 4 kriteria yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah, hal ini mengacu pada pendapat **Suharsimi arikunto**, adapun kriteria persentase tersebut yaitu :

1. Persentase antara 76% - 100% dikatakan sangat tinggi;
2. Persentase antara 56% - 75% dikatakan tinggi;
3. Persentase antara 40% - 55 % dikatakan sedang;
4. Persentase antara 0 – 39 % dikatakan rendah.

b. Indikator Kinerja Guru

Adapun indikator kinerja guru pada penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator keaktifan belajar siswa

| NO | INDIKATOR | KRITERIA | | | |
|-----|---|----------|---|---|---|
| | | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 1. | Guru mengucapkan salam dan mengabsen siswa | | | | |
| 2. | Guru melakukan apersepsi dan motivasi siswa | | | | |
| 3. | Guru menuliskan judul materi yang akan dipelajari di papan tulis | | | | |
| 4. | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai | | | | |
| 5. | Guru membagikan, memperkenalkan, mendemonstrasikan materi, menjelaskan materi dan menginformasikan serta menjelaskan langkah-langkah model TSTS | | | | |
| 6. | Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran | | | | |
| 7. | Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari). | | | | |
| 8. | Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya | | | | |
| 9. | Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran | | | | |
| 10. | Guru memberi kesempatan kepada tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya | | | | |
| 11. | Memberi umpan balik (feed back) | | | | |
| 12. | Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur | | | | |
| 13. | Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran | | | | |
| 14. | Guru bersemangat dan menyenangkan | | | | |
| 15. | Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam | | | | |

Masing-masing aspek yang akan diamati dengan menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan empat jawaban alternative sebagai penilaian yaitu: 4 = Sangat Baik, 3 = Baik, 2 = Tidak Baik, dan 1 = Sangat Tidak Baik.

$$\text{Skor Keaktifan Siswa} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Untuk menafsirkan nilai rata-rata dari tiap indikator ini dibuat batasan dan klasifikasi kategori dalam bentuk kuantitatif yang di kemukakan oleh Harahap (t.t: 97) yaitu:

- | | | |
|-------------------------------|---|---------------|
| 1. Berkisar antara 81 – 100 % | = | Baik sekali |
| 2. Berkisar antara 61 – 80 % | = | Baik |
| 3. Berkisar antara 41 – 60 % | = | Cukup |
| 4. Berkisar antara 21 – 40 % | = | Kurang |
| 5. Berkisar antara 0 – 20 % | = | Kurang Sekali |

Metode Tes

Metode tes ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan cooperative learning model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pokok Cerita Fantasi di kelas VII B SMP Negeri 1 Seberida.

Adapun teknik pengumpulan data yang berbentuk kuantitatif berupa data-data yang disajikan berdasarkan angka-angka maka menggunakan analisis deskriptif persentase dengan rumus sebagai berikut:

a. Ketuntasan Individu

$$\text{Nilai ketuntasan Individu} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimum tes}} \times 100$$

b. Ketuntasan klasikal

$$\text{Persentase ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah Siswa Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa dalam satu kelas}} \times 100\%$$

KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia 75. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia interval nilai dan predikatnya sebagai berikut.

Tabel 3. Pengkatogorian nilai berdasarkan KKM Sekolah

| No | Rentang Nilai | Kategori | Predikat |
|----|----------------|---------------|----------|
| 1 | 91 – 100 | Sangat Tinggi | A |
| 2 | 83 – 90 | Tinggi | B |
| 3 | 75 – 82 | Cukup | C |
| 4 | Kurang dari 75 | Rendah | D |

Selanjutnya pembelajaran dikatakan tuntas secara klasikal, jika $\geq 85\%$ siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal(KKM). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi pokok Cerita Fantasi melalui Strategi pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*.

Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan dari penelitian yang dilakukan dilihat dari :

- a. Bila terjadi peningkatan skor rata-rata, dan terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar. Berdasarkan ketuntasan minimal yaitu 75, secara klasikal jika $\geq 85\%$ dari jumlah siswa yang yang mencapai ketuntasan belajar.

Bila terjadi perubahan positif siswa dari siklus 1 ke siklus 2 ($\geq 56\%$ penilaian aktivitas siswa) setelah dilaksanakannya proses belajar mengajar dengan Strategi pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan pada setiap siklus, sebanyak dua siklus dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII B SMP Negeri 1 Seberida dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* tergambar pada laporan hasil pembahasan yang diuraikan sebagai berikut:

Data hasil tes belajar Prasiklus

Data hasil tes belajar di peroleh dari prasiklus dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Statistik nilai tes hasil belajar pada Prasiklus.

| STATISTIK | KD PENGETAHUAN | KD KETERAMPILAN |
|-------------|----------------|-----------------|
| Subjek | 32 | 32 |
| Nilai ideal | 100 | 100 |

| | | |
|-----------------|----|----|
| Nilai tertinggi | 90 | 88 |
| Nilai terendah | 25 | 40 |
| Nilai rata-rata | 68 | 70 |

Terlihat pada tabel perolehan nilai prasiklus pada KD Pengetahuan nilai tertinggi 90, nilai terendah 25 dan rata-rata 68 sedangkan pada KD Keterampilan nilai tertinggi 88, nilai terendah 40 dan rata-rata 70. Dari data diatas dapat disimpulkan rata-rata nilai masih dibawah nilai KKM yang telah ditetapkan sekolah. Jika dilihat dari persentase ketuntasannya pada prasiklus terlihat seperti pada tabel. berikut:

Tabel 5. Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar pada prasiklus

| No | Rentang Nilai | Kategori | KD Pengetahuan | | KD. Kerampilan | |
|----|---------------|---------------|----------------|-------|----------------|-------|
| | | | Frek | (%) | Frek | (%) |
| 1 | 91 – 100 | Sangat Tinggi | 0 | 0% | 0 | 0% |
| 2 | 83 – 90 | Tinggi | 8 | 25% | 7 | 21,9% |
| 3 | 75 – 82 | Cukup | 10 | 31,3% | 9 | 28,1% |
| 4 | < 75 | Rendah | 14 | 43,7% | 16 | 50,0% |
| | Jumlah | | 32 | 100% | 32 | 100% |

Berdasarkan pengumpulan data di atas dapat disimpulkan bahwa pada prasiklus terlihat bahwa hasil belajar siswa sangat rendah karena ketuntasan belajar siswa lebih kurang 50% untuk KD pengetahuan maupun KD keterampilan.

Siklus 1

Data yang diperoleh dari siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan supervisor terhadap kegiatan pembelajaran selama dua kali pertemuan yang telah peneliti laksanakan, diperoleh nilai terkait aktivitas guru dan aktivitas siswa sebagai berikut:

Tabel 6. Perolehan nilai aktivitas guru dan siswa pada siklus 1

| SKALA NILAI | SKOR AKTIVITAS GURU | SKOR AKTIVITAS SISWA |
|-------------|---------------------|----------------------|
| 4 | 12 | 8 |
| 3 | 27 | 27 |
| 2 | 4 | 6 |
| 1 | 0 | 0 |
| JUMLAH | 37 | 41 |
| PERSENTASE | 77% | 73% |

Berdasarkan tabel terlihat bahwa aktivitas guru mencapai 77 % dan aktivitas siswa 73%. Aktivitas guru sudah menunjukkan kategori "baik" dan untuk aktivitas siswa masih

kategori “tinggi”, namun keberhasilan penelitian tidak hanya dilihat dari aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran tetapi yang terpenting adalah peningkatan hasil belajar siswa. Hasil Belajar

Dari hasil evaluasi yang dilakukan, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 7. Statistik nilai tes hasil belajar pada siklus 1.

| STATISTIK | KD.PENGETAHUAN | KD.KETERAMPILAN |
|-----------------|----------------|-----------------|
| Subjek | 32 | 32 |
| Nilai ideal | 100 | 100 |
| Nilai tertinggi | 95 | 90 |
| Nilai terendah | 40 | 50 |
| Nilai rata-rata | 76 | 78 |

Dari tabel diatas perolehan nilai siklus 1 untuk KD. Pengetahuan tertinggi 95 nilai terendah 40 dan rata-rata 76. Sedangkan untuk KD. Keterampilan nilai tertinggi 90, nilai terendah 50 dan rata-rata 78. Dari data diatas terlihat rata-rata nilai sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah. Untuk persentase ketuntasannya dapat dilihat seperti pada tabel berikut:

Tabel 8. Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar pada siklus 1

| No | Rentang Nilai | Kategori | KD Pengetahuan | | KD. Kerampilan | |
|----|---------------|---------------|----------------|-------|----------------|-------|
| | | | Frek | (%) | Frek | (%) |
| 1 | 91 – 100 | Sangat Tinggi | 5 | 15,6% | 4 | 12,5% |
| 2 | 83 – 90 | Tinggi | 7 | 21,9% | 9 | 28,1% |
| 3 | 75 – 82 | Cukup | 11 | 34,4% | 12 | 37,5% |
| 4 | < 75 | Rendah | 9 | 28,1% | 7 | 21,9% |
| | Jumlah | | 32 | 100% | 32 | 100% |

Dari tabel 8 diatas diperoleh informasi tentang hasil belajar siswa kelas VII B pada siklus 1 terlihat nilai diatas KKM yang ditetapkan sekolah hanya 71,9% pada KD. Pengetahuan dan 78,1% untuk KD. Keterampilan. Jika dilihat dari ketuntasan belum tercapai ketuntasan secara klasikal karena siswa yang tuntas kurang dari 85%.

Siklus 2

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran selama dua kali pertemuan yang telah peneliti laksanakan, diperoleh nilai terkait aktivitas guru dan aktivitas siswa sebagai berikut.

Tabel 9. Perolehan nilai aktivitas guru dan siswa pada siklus 2

| SKALA NILAI | SKOR AKTIVITAS GURU | SKOR AKTIVITAS |
|-------------|---------------------|----------------|
|-------------|---------------------|----------------|

| | | SISWA |
|------------|-----|-------|
| 4 | 20 | 16 |
| 3 | 18 | 24 |
| 2 | 2 | 4 |
| 1 | 0 | 0 |
| JUMLAH | 40 | 44 |
| PERSENTASE | 83% | 79% |

Dari tabel terlihat bahwa aktivitas guru mencapai 83% dan aktivitas siswa 79%. Dilihat dari kriteria pengkatagorian nilai, baik aktivitas guru ataupun aktivitas siswa sudah dapat dikatagorikan "Sangat Baik". Namun keberhasilan penelitian tidak hanya dilihat dari aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran tetapi yang terpenting adalah peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil Belajar

Hasil belajar siswa setelah dilaksanakannya siklus.2 mengalami peningkatan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari data nilai evaluasi berikut ini:

Tabel 10. Statistik nilai tes hasil belajar pada siklus 2.

| STATISTIK | KD.PENGETAHUAN | KD.KETERAMPILAN |
|-----------------|----------------|-----------------|
| Subjek | 28 | 28 |
| Nilai ideal | 100 | 100 |
| Nilai tertinggi | 100 | 95 |
| Nilai terendah | 50 | 60 |
| Nilai rata-rata | 80 | 84 |

Terlihat pada tabel perolehan nilai siklus 2 pada KD. Pengetahuan tertinggi 100, terendah 50 dan pada KD. Keterampilan nilai tertinggi 95 terendah 60. Dari data diatas terlihat rata-rata nilai sudah melebihi nilai KKM yang telah ditetapkan sekolah, jika dilihat dari pengelompokan nilai siswa berdasarkan pengkatagorian dari persentase ketuntasannya pada siklus 2 untuk kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan seperti pada tabel berikut:

Tabel 11. Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar pada siklus 2

| No | Rentang Nilai | Kategori | KD Pengetahuan | | KD. Kerampilan | |
|----|---------------|---------------|----------------|-------|----------------|-------|
| | | | Frek | (%) | Frek | (%) |
| 1 | 91 – 100 | Sangat Tinggi | 6 | 18,8% | 8 | 25,0% |
| 2 | 83 – 90 | Tinggi | 9 | 28,1% | 10 | 31,3% |
| 3 | 75 – 82 | Cukup | 13 | 40,6% | 11 | 34,4% |
| 4 | < 75 | Rendah | 4 | 12,5% | 3 | 9,4% |

| | | | | | | |
|--|--------|--|----|------|----|------|
| | Jumlah | | 28 | 100% | 28 | 100% |
|--|--------|--|----|------|----|------|

Dari tabel diperoleh informasi tentang hasil belajar siswa kelas VII B pada siklus 2 terlihat siswa yang nilainya dibawah KKM untuk KD. Pengetahuan hanya 4 orang atau sekitar 12,5%, jadi siswa yang tuntas sudah 87,5%. Sedangkan untuk KD. Keterampilan siswa tidak tuntas 3 orang sekitar 9,4%, jadi siswa yang tuntas sudah 90,6% . Jika dilihat dari yang tidak mencapai ketuntasan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pokok “Cerita Fantasi” dengan persentase sudah lebih dari 85 %. Hal ini menunjukkan hasil belajar siswa sudah mencapai nilai ketuntasan secara klasikal.

Pembahasan hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukan bahwa hasil belajar pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan model *pembelajaran Numbered Heads Together (NHT)* mulai dari siklus 1 sampai dengan siklus 2 terlihat ada peningkatan dalam hasil belajar siswa pada materi pokok “Cerita Fantasi” dikelas VII B SMP Negeri 1 Seberida kabupaten Indragiri Hulu.

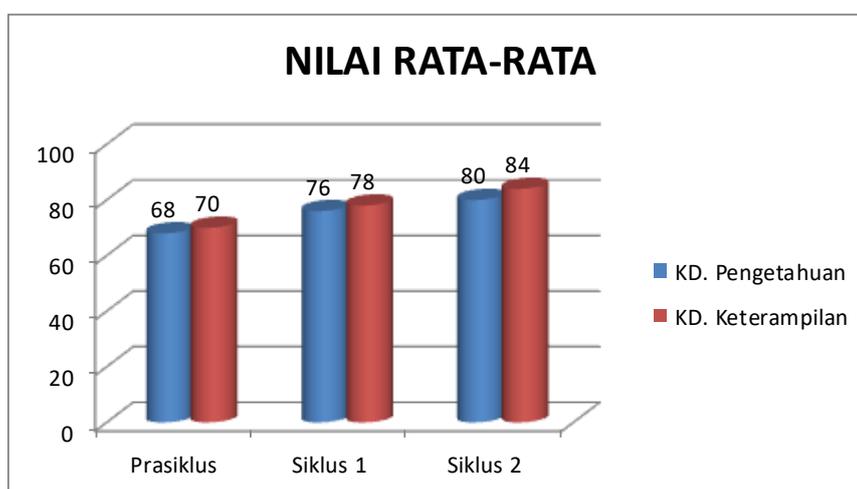
Gambaran hasil kemampuan siswa selama berlangsungnya pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*, dapat dilihat data tes evaluasi siswa yang sudah di lakukan pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 12. Perbandingan Nilai Rata-rata Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2

| KD PENGETAHUAN | | | KD KETERAMPILAN | | |
|----------------|----------|----------|-----------------|----------|----------|
| Prasiklus | Siklus 1 | Siklus 2 | Prasiklus | Siklus 1 | Siklus 2 |
| 68 | 76 | 80 | 70 | 78 | 84 |

Dari tabel terlihat ada peningkatan dari setiap siklusnya karena ketuntasan belajar minimal (KKM) sekolah 75 dan siswa yang sudah mendapatkan nilai diatas KKM sekolah sudah mencapai lebih dari 85%, maka target sudah tercapai dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa juga meningkat dilihat dari rata-rata kelas seperti terlihat pada grafik berikut:

Garfik 1. Perbandingan rata-rata nilai pada setiap siklus



Dari grafik diatas menunjukan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pokok “Cerita Fantasi” di kelas VII B SMP Negeri 1 Seberida dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu dengan penerapan pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pokok Cerita Fantasi di

kelas VII B SMP Negeri 1 Seberida. Penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* efektif terhadap kemampuan penguasaan materi Bahasa Indonesia peserta didik.

Guru dapat menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan penguasaan materi Bahasa Indonesia peserta didik. Guru dapat menjadikan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* sebagai alternatif model pembelajaran pada materi lain pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang membutuhkan kemampuan penguasaan Bahasa Indonesia peserta didik untuk menunjang materi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud, 2017, Model Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs)
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Media Prenada.
- Titik Harsiati, Agus Trianto, dan E. Kosasih, Bahasa Indonesia : buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Edisi Revisi Jakarta, 2017
- Titik Harsiati, Agus Trianto, dan E. Kosasih, Bahasa Indonesia : buku siswa/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Edisi Revisi Jakarta, 2017
- Permendikbud No.24 Tahun 2016. *tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas. 2016
- [https://www.google.co.id/search?LPYBA&q=teori+konstruktivisme+di+dalam+strategi+pembelajaran+berbicara&oq=t,Teori Belajar Konstruktivisme](https://www.google.co.id/search?LPYBA&q=teori+konstruktivisme+di+dalam+strategi+pembelajaran+berbicara&oq=t,Teori+Belajar+Konstruktivisme)
- <http://tarmizi.wordpress.com/2009/03/08/>
- <http://keterampilanberbicarakimia13.blogspot.co.id/2013/11/keterampilan-berbicara-pengertian.html>
- <https://trys99.wordpress.com/2014/12/28/definisi-dan-hakikat-berbicara-anak-pada-pembelajaran/>
- <http://baliteacher.blogspot.co.id/2011/05/metode-pembelajaran-berbicara-bahasa.html>
- http://model_pembelajaran_kooperatif.blogspot.co.id/2012/08/numbered-head-together-nht.html
- <http://www.karyatulisku.com/2017/10/pengertian-hasil-belajar-dan-jenis-jenis-hasil-belajar.html>
- <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-hasil-belajar-siswa definisi.html>